



Sinode GKIm

PASTOR MEETING 2022

#Kumpulan Rancangan Khotbah
Mimbar Sinode GKIm 2023

DAFTAR ISI

1. BERSEKUTULAH DENGAN TUHAN DAN SESAMAMU

Ibrani 10:19-25 - Ev.Revolin Haposan.....3

2. PEMBARUAN ORANG PERCAYA: MENGENAKAN KARAKTER KRISTUS

Efesus 4:17-24 - Ev. Teddy Ho.....8

3. PENGINJILAN YANG EFEKTIF

1 Korintus 9:19-23 - Pdt. Mikha Halim.....17

4. GEREJA YANG TERUS MENERUS DIREFORMASI DENGAN BENAR

2 Timotius 3:16; 1 Korintus 3:10-11 - Pdt. Mulyawan Santoso.....22



BERSEKUTULAH DENGAN TUHAN DAN SESAMAMU

Ibrani 10:19-25

(Ev.Revolin Haposan)

Tujuan:

- Supaya jemaat kembali berkomitmen kepada Tuhan untuk mengusahakan dan menjaga relasinya dengan Tuhan.
- Supaya jemaat diajak untuk mengikuti persekutuan kategorial dan kebaktian umum secara tatap muka dan mendorong jemaat untuk membangun satu sama lain dalam perjalanan hidup bersama Kristus menuju kekekalan.

PENDAHULUAN

Sebelum teks ini muncul, penulis Ibrani menceritakan terlebih dahulu tentang perbandingan antara imam dan pengurbanan dalam Perjanjian Lama dengan Kristus dalam Perjanjian Baru (Ibrani 10-1-18). Ketika kita berbicara tentang perbandingan seperti ini, kita cenderung jatuh ke dalam pola pikir yang memandang Perjanjian Lama sebagai yang *buruk* dan Perjanjian Baru sebagai yang *baik*. Namun penulis Ibrani tidak melihat perbandingan itu demikian. Meskipun penulis Ibrani menarik perbedaan yang penting dan tajam antara kedua Perjanjian, ia tidak ingin para pembacanya meremehkan Perjanjian Lama. Sebaliknya, penulis Ibrani membandingkan dua Perjanjian itu untuk menunjukkan bagaimana yang lama menjadi bayang-bayang dan menemukan pemenuhan dalam yang baru.

Para imam dalam Perjanjian Lama mempersembahkan kurban tahun demi tahun, tetapi tidak pernah bisa menyelamatkan dan tidak bisa menyempurnakan mereka yang mendekat kepada Tuhan. Namun di dalam Kristus, Imam yang kudus dan sekaligus kurban yang sempurna, menjadikan pengampunan dan pengudusan yang sempurna bagi manusia berdosa. Setelah penulis Ibrani menjelaskan hal itu, ia beralih kepada nasihat yang dibangun di atas Ibrani 10:1-18. Peralihan itu ditunjukkan melalui kata “jadi” di ayat 19. Apa saja nasihat dari penulis Ibrani kepada jemaat pada waktu itu dan kita di awal tahun ini?



ISI

1. Nasihat untuk tetap menjalin relasi dengan Tuhan (ay. 19)

Dalam Ibrani 9:22 menyatakan bahwa “Tidak ada pengampunan dosa tanpa pertumpahan darah”. Sama seperti Perjanjian Lama menjelaskan ada pengurbanan darah, demikian jugalah dengan Perjanjian Baru. Tetapi pengurbanan darah yang terakhir dan efektif itu, tidak datang melalui darah binatang yang dicurahkan di atas mezbah, tetapi melalui darah Anak Allah sendiri yang dicurahkan di kayu salib. Dalam darah-Nya yang sempurna dan tanpa dosa itulah, manusia berdosa memiliki keberanian untuk memasuki ke dalam hadirat Tuhan. Tanpa darah Kristus yang tercurah di kayu salib tidak ada jalan yang terbuka untuk manusia berdosa dapat datang kepada Allah.

Berbicara tentang memasuki hadirat Allah di sini tidak berarti seseorang memasuki tempat kudus yang bersifat fisik di dalam Bait Allah, melainkan seseorang dapat memasuki hadirat Allah di dalam ibadah, persekutuan, doa dan saat teduh (dan sorga) dengan keyakinan dalam pekerjaan Kristus di kayu salib.

Inilah nasihat pertama yang disampaikan oleh penulis Ibrani kepada jemaat pada waktu itu dan kita saat ini. *Karena* Kristus telah membuka jalan dengan kematian-Nya di kayu salib *maka* manusia berdosa mendapat keberanian menghadap hadirat Allah. Namun demikian, kita harus mengakui bahwa kita masih enggan untuk datang menghadap Dia. Apa yang membuat kita enggan untuk menghadap Dia? Salah satu alasan klasik ialah kesibukan. Kita perlu berhati-hati akan hal ini karena seperti yang dikatakan oleh Adrian Rogers berkata, “Jika Setan tidak bisa membuat kita jahat, dia akan membuat kita sibuk.”

Dibutuhkan komitmen dan kesadaran untuk menjaga hidup dalam relasi dengan Tuhan. Karena itu adalah panggilan Allah kepada kita untuk mendekat kepada-Nya berdasarkan karya Kristus yang telah selesai. Akankah kita mengindahkan panggilan itu hari ini, atau akankah hati kita merindukan hal-hal lain?

Di samping itu, kita tidak dapat memungkiri tentulah di antara kita pernah atau sedang merasa tidak layak dihadapan Tuhan oleh karena keberdosaan kita. Tetapi melalui nasihat yang pertama ini, ada sebuah penghiburan bahwa Kristus telah mati mengampuni dosa kita dan



memberi kita keberanian dan jalan untuk datang kepada Tuhan dalam ibadah, persekutuan, doa dan saat teduh (dan surga).

2. Nasihat untuk tidak menjauhkan diri dari persekutuan kristen (Ay. 25).

Ay. 25 adalah nasihat yang ditujukan kepada mereka yang terus menjauhkan diri dengan sengaja dari pertemuan komunitas. Mengapa hal itu dapat terjadi, memang tidak disebutkan di sini. Namun pasal berikutnya memberikan petunjuk kepada kita tentang faktor-faktor yang mungkin berperan, seperti ancaman penganiayaan, ketidakpedulian atau sikap apatis.

Keengganan untuk masuk ke dalam komunitas Kristen sebenarnya membuat mereka rentan terhadap dengan situasi tersebut sehingga mudah untuk putus asa, kekecewaan dsb. Karena seperti yang dinyatakan oleh penulis Ibrani di ay 24 secara tersirat bahwa, di dalam komunitas ada semangat yang saling memperhatikan. Sehingga kasih antar sesama orang percaya di dalam persekutuan diperdalam dan dikuatkan dalam menghadapi ujian hidup. Ilustrasi: layaknya seperti pohon *Sequoia*. Demikian jugalah halnya yang ingin disampaikan Tuhan melalui oleh penulis Ibrani, hendaklah setiap kita saling memperhatikan hal ini.

Ketika kita memikirkan nasihat ini lebih jauh lagi, ada sebuah pertanyaan yang muncul dalam benak kita: apakah Kebaktian Minggu secara online karena pandemi Covid 19 adalah tindakan yang tidak menaati Ibr. 10:25?

Joel Kurz menulis sebuah artikel yang berjudul *Does Online Church Violate Hebrews 10:25?* dimuat dalam website yang bernama *The Gospel Coalition* untuk menjawab pertanyaan tersebut dengan memberikan 3 poin pemikirannya:

- Pemakaian kata “meninggalkan” di ay. 25 salah satunya dicatat dalam Matius 27:46. Kata “meninggalkan” ini mengacu pada pengabaian yang misterius, mengerikan dan disengaja dari Bapa atas Allah Anak yang menanggung dosa manusia. Dengan kata lain, ini menyiratkan sebuah tindakan yang sengaja untuk mengabaikan dan meninggalkan sesuatu atau seseorang.
- Kita semua setuju dengan 1Kor. 10:31. Namun ketika dikaitkan dengan pertanyaan di atas, muncul sebuah pertanyaan: apakah tidak bertemu karena pandemi Covid 19, memuliakan Tuhan? Ya, memuliakan Tuhan atas dasar Rom. 13:1-12. Rom. 13



menjelaskan bahwa penguasa yang memerintah adalah "hamba Allah bagimu" (ay. 4). Joel Kurz berpendapat bahwa cara menangani Covid 19, kita dipanggil untuk percaya kepada pihak berwenang untuk kebaikan kita. Oleh karena itu, dengan otoritas pemerintah kita telah meminta kita untuk tidak bertemu, maka kita tidak dapat bertemu. Sehingga ketaatan kita itu adalah wujud dari menghormati Tuhan.

- Kita juga memuliakan Tuhan dengan mengasihi sesama kita (Mar. 12:31). Jika kita dapat menghindari menularkan penyakit mematikan ini, itu adalah tindakan penuh kasih. Orang yang tidak percaya akan dirugikan dan kita menjadi batu sandungan. Karena kita tidak memiliki kasih kepada orang-orang di sekitar dengan kondisi seperti ini (Covid 19). Kita bisa mengasihi sesama kita melalui partisipasi dalam strategi ini untuk memperlambat virus.

Jadi dengan kata lain, Joel Kurz ingin mengatakan bahwa tidak apa-apa mengikuti Kebaktian Online dalam keadaan pandemi Covid 19. Tetapi bila melihat situasi saat ini, keputusan dari pemerintah pusat/daerah berkaitan dengan pandemi Covid 19 dan juga kesehatan diri, sudah seharusnya kita kembali ke perkataan Ibr. 10:25.

Ini bukanlah hal yang mudah, karena bila melihat situasi saat ini, cukup banyak orang Kristen yang terlanjur nyaman dengan Kebaktian Online. Mengapa? Karena dapat “masuk” H-1 menit, dapat sambil melakukan pekerjaan yang lain, dsb. Melihat realita yang ada, maka ada dua tanggapan yang dapat diberikan:

Pertama ini adalah sebuah semangat yang bertolak belakang dengan apa yang dilakukan oleh beberapa Rasul. Rasul Yohanes, misalnya, di tengah jarak dan situasi penganiayaan yang gencar, Rasul Yohanes mengutarakan bahwa dirinya tidak puas dengan kertas dan tinta untuk menulis surat. Dia menginginkan persekutuan tatap muka dengan jemaat (2Yoh. 12; 3Yoh. 13-14). Begitu juga dengan Rasul Paulus (2Tim 1:4; Fil. 1:8).

Kedua, Jonathan Leeman dalam bukunya “Rediscover Church” berpendapat bahwa apabila orang percaya “nyaman” dengan gereja virtual, itu adalah sebuah *oxymoron*. *Oxymoron* adalah sebuah kata kiasan yang mengandung kata-kata yang terlihat memiliki arti yang bertentangan dengan satu sama lain. Contoh: jelas bingung, perang saudara, pahit manis dsb.



Mengapa Jonathan Leeman berkata demikian? Karena pada dasarnya Tuhan menginginkan agar umat-Nya berkumpul secara fisik dengan-Nya. Mulai Dia menciptakan Adam dan Hawa dengan tubuh fisik dan berjalan bersama mereka di taman Eden. Kemudian, Allah mengumpulkan orang-orang Israel di tanah perjanjian dan menyuruh mereka untuk berkumpul secara teratur di bait suci tempat tinggal-Nya (Ula. 16:16; 31:10–12). Serta bukti paling jelas dari keinginan Tuhan untuk berkumpul dengan umat-Nya adalah inkarnasi.

Dia berjanji untuk mendirikan gereja-Nya—sebuah kata yang jika diterjemahkan secara harfiah berarti “perkumpulan” (Mat. 16:18). Perkumpulan itu adalah bayangan pertemuan terakhir di mana Allah akan tinggal bersama umat-Nya sekali lagi: “Lihatlah, kemah Allah ada di tengah-tengah manusia dan Ia akan diam bersama-sama dengan mereka. Mereka akan menjadi umat-Nya dan Ia akan menjadi Allah mereka.” (Why. 7:9; 21:3).

Inilah nasihat yang kedua yang perlu diperhatikan oleh jemaat pada waktu itu dan kita, untuk tidak meninggalkan persekutuan Kristen. Di dalam persekutuan itu kita bertemu bersama, untuk mendorong dan membangun satu sama lain dalam perjalanan kita bersama Kristus menuju kekekalan.

PENUTUP

Benar bahwa Injil adalah kekuatan Allah yang menyelamatkan setiap orang yang percaya (Roma 1:16), Injil membawa keyakinan kepada kita untuk mendekat dan menjalin relasi dengan Tuhan (Ibr. 10:19). Tetapi Injil juga memanggil dan memasukkan setiap orang percaya ke dalam komunitas (Lih. Ibr. 10:25; Kis. 2: 41-42; 1Pet. 2:10). Panggilan ini tidak dimaksudkan untuk membebani, tetapi untuk kebaikan iman kita, kasih kita, dan sukacita kita.



PEMBARUAN ORANG PERCAYA: MENGENAKAN KARAKTER KRISTUS

Efesus 4:17-24

(Ev. Teddy Ho)

- Teks : Efesus 4:17-24
- Tema : Seorang anak Tuhan dipanggil untuk hidup mengenakan karakter Kristus
- Plot : Kontras pola hidup manusia lama dan pola hidup manusia baru
- Kebutuhan : Bagaimana kita bisa menjalani hidup sebagai manusia baru yang mengenakan karakter Kristus? Bagaimana kita bisa menjalani panggilan hidup kudus di tengah dunia yang berdosa?
- Doktrin : Pengudusan orang percaya
- Citra : Karakter Kristus, diperbarui dalam Kristus, ciptaan baru
- Misi : Seorang yang mengenakan karakter Kristus hidup di dalam kebenaran dan kekudusan

Struktur Khotbah (The Four Pages of Sermons by Paul Scott Wilson)

Trouble in the Bible

Jemaat Efesus dipanggil untuk tidak hidup dengan pola pikir duniawi layaknya orang yang tidak mengenal Allah (4:17-19)

Trouble in the World

Sebagai anak Tuhan, kita tidak boleh hidup dengan pola pikir duniawi layaknya seperti sebelum kita menjadi pengikut Yesus

Grace in the Bible

Dalam Kristus, jemaat Efesus sebagai manusia baru dipanggil untuk mengenakan karakter Kristus dalam kebenaran dan kekudusan hidup (4:20-24)

Grace in the World

Sebagai anak Tuhan kita dipanggil untuk mengenakan karakter Kristus dalam kebenaran dan kekudusan hidup



PENDAHULUAN

Pada umumnya, identitas dan tindakan adalah dua hal yang tidak bisa dipisahkan satu dengan yang lainnya. Di pasal 1- 3 sebelumnya, Paulus mengatakan bahwa di dalam Kristus, jemaat Efesus telah menjadi anak-anak Allah (1:5). Jadi di dalam Kristus, jemaat Efesus telah memiliki identitas yang baru. Sekarang di pasal 4, ia mendorong agar jemaat Efesus memiliki sikap hidup sebagaimana identitas mereka yang adalah anak-anak Allah.

1. Seorang anak Tuhan dipanggil untuk tidak hidup dengan pola hidup seperti sebelum menjadi pengikut Kristus

A. Jemaat Efesus dipanggil untuk tidak hidup dengan pola pikir duniawi layaknya orang yang tidak mengenal Allah (4:17-19)

Tantangan yang paling berat bagi seorang mantan perokok atau mantan peminum minuman keras adalah jikalau ia masih harus sering bersinggungan dengan lingkungan ataupun orang-orang yang memiliki hobi minum dan merokok. Panggilan hidup kudus di tengah dunia yang cemar bukanlah perkara yang mudah. Tantangan yang serupa juga dialami oleh jemaat Efesus. Sebelumnya di pasal 1-3, Paulus menyampaikan bahwa dalam Kristus, jemaat Efesus memiliki identitas baru sebagai anak-anak Allah (1:5; 2:10; bdk. 4:1). Di ayat 17, ia kembali menegaskan tentang panggilan jemaat Efesus sebagai anak-anak Allah yang sudah ia sampaikan sebelumnya di ayat 1. Dengan dasar panggilan tersebut, Paulus menegaskan agar jemaat Efesus tidak lagi menjalani hidup dengan pola pikir duniawi yang dahulu pernah mempengaruhi dan menyesatkan hidup mereka—sewaktu mereka menjadi pengikut Yesus.

Kitab Suci tidak memberitahu alasan mengapa Paulus berkata demikian. Apakah karena ada jemaat Efesus yang kembali kepada jalan hidup lama mereka atau tidak, kita tidak diberitahu. Namun, peringatan Paulus menunjukkan bahwa tantangan yang dihadapi oleh jemaat Efesus berkaitan dengan lingkungan di mana mereka tinggal, termasuk dengan pola pikir dan gaya hidup orang-orang Efesus yang masih menyembah berhala, yang bisa mempengaruhi iman mereka dan membuat mereka jatuh ke dalam dosa lama mereka.



Apa yang dikatakan oleh Paulus bukan hal yang berlebihan karena memang Efesus merupakan kota penyembahan berhala. Pada waktu itu, kota Efesus merupakan kota metropolitan dan menjadi *trendsetter* bagi budaya kekaisaran Roma. Di Efesus ada kuil Diana yang merupakan salah satu dari tujuh keajaiban di dunia kuno. Jadi sudah pasti, kota Efesus dipenuhi oleh penduduk maupun pendatang yang ingin beribadah ke kuil Diana. Prosesi ibadah yang dilakukan di kuil Diana berkaitan erat dengan berbagai dosa penghujatan kepada Allah.

Di ayat 17-19, Paulus memaparkan jalan hidup orang-orang yang tidak mengenal Allah dalam tiga kategori utama: pikirannya gelap, hatinya keras dan jauh dari Allah. Karena pikiran mereka yang gelap dan hati mereka yang keras, mereka tidak memiliki Allah di dalam pikiran dan sikap hidup mereka. Klyne Snoodgrass mengatakan implikasi dari kelakuan orang-orang yang dipaparkan teks 4:17-19 adalah mengenai dosa penyembahan berhala (*idolatry*). Berhala adalah segala sesuatu yang bukan Allah yang menjadi pusat penyembahan kita. Dalam hal ini, manusia berbalik dari Allah dan menyembah dirinya. Apa yang mereka lakukan semuanya berpusat kepada kepuasan diri daripada kepada Allah. Dalam bahasa Martin Luther, kelakuan orang-orang yang tidak mengenal Allah di ayat 17-19 dijelaskan dalam kalimat Latin: *Homo incurvatus in se* (a human being curved in upon self). Artinya, dosa telah memisahkan manusia dari Allah dan manusia yang hidup terpisah dari Allah hidup meringkuk bagi mereka sendiri, Berpusat kepada diri daripada kepada Allah.

Di tengah kondisi dan lingkungan orang-orang seperti itulah jemaat Efesus tinggal. Setiap hari mungkin mereka bertemu dengan orang-orang atau teman-teman mereka yang masih dipengaruhi oleh kepercayaan terhadap dewa-dewa mereka. Ada kalanya juga mungkin mereka harus berbisnis dengan orang-orang yang hidupnya masih dipenuhi dosa. Dalam keadaan demikian, bukan tidak mungkin, jemaat Efesus yang sudah percaya kepada Yesus tergoda/digoda untuk kembali kepada gaya hidup lama mereka. Oleh sebab itu, Paulus mengingatkan jemaat Efesus untuk tidak lagi berjalan di jalan hidup yang dahulu mereka jalani sebelum mereka menjadi pengikut Yesus.

B. Sebagai anak Tuhan, kita tidak boleh hidup dengan pola pikir duniawi seperti sebelum kita menjadi pengikut Yesus



Kita semua dilahirkan dengan identitas dan reputasi sebagai orang-orang berdosa. Semenjak lahir kita sudah diberikan kemampuan untuk berdosa dan mengembangkannya. Kita yang sekarang menjadi orang percaya adalah mantan hamba dosa. Artinya, kita punya ingatan akan dosa-dosa yang kita telah perbuat, yang mungkin beberapa di antaranya adalah dosa-dosa yang menyenangkan kedagingan kita.

Persoalan lainnya, kita bukan hanya pernah menjadi hamba dosa, tetapi kita juga masih tinggal di tengah masyarakat yang berdosa. Nilai-nilai yang mencerminkan perhambaan dosa berusaha untuk mempengaruhi dan menguasai kita kembali. Selama kita masih tinggal di dalam dunia yang berdosa, kita tidak bisa menghindari orang-orang berdosa lainnya. Beberapa tetangga kita atau rekan bisnis kita mungkin adalah orang-orang yang belum kenal Tuhan, yang menurut Paulus memiliki pikiran yang gelap, hatinya keras dan hidupnya cemar oleh dosa. Bahkan mungkin anggota grup WA kita, entah grup alumni SD, SMP, SMA, dll sebagian mungkin belum kenal Tuhan. Ringkasnya hidup sebagai anak Tuhan di tengah dunia yang cemar bukanlah perkara yang mudah.

Namun, meskipun demikian, sebagai seorang anak Tuhan, kita tidak boleh menjalani kehidupan lama layaknya sebelum kita mengenal Kristus. Sebagai pengikut Kristus kita sudah tidak boleh lagi hidup untuk mencari pemuasan diri sendiri. Kita tidak boleh lagi bergaul dengan kegelapan sebaliknya sebagai anak-anak Tuhan, kita dipanggil untuk hidup berelasi dengan Allah.

Jika memang demikian, bagaimana caranya supaya kita tidak kembali terpengaruh dan masuk ke dalam pusaran hidup lama yang berdosa?

2. Seorang anak Tuhan dipanggil untuk hidup mengenakan karakter Kristus

A. Dalam Kristus, jemaat Efesus sebagai manusia baru dipanggil untuk mengenakan karakter Kristus dalam kebenaran dan kekudusan hidup (4:20-24)

Dengan menggunakan metafora melepas dan memakai pakaian, Paulus mengingatkan jemaat Efesus alasan mengapa mereka tidak boleh lagi hidup dalam pola hidup lama yang



berdosa karena mereka telah berada di dalam Kristus, mengenal Kristus dan mendengar ajaran-Nya—bahwa sewaktu mereka beriman kepada Yesus, jemaat Efesus telah menanggalkan manusia lama mereka dengan prilakunya yang gelap dan jauh dari Allah. Sebagai kontrasnya, jemaat Efesus sekarang telah mengenakan manusia baru yang didasarkan kepada kebenaran dan kekudusan Allah. Dalam hal ini, jemaat Efesus dipanggil untuk mati dan bangkit bersama Kristus yang diekspresikan dengan menjalani hidup yang melibatkan dua konsep metaforis: hidup yang menanggalkan manusia lama dan hidup yang mengenakan manusia baru. Tepatnya, hidup yang mati terhadap diri dan hidup yang mengenakan karakter Kristus.

Pertama, dalam Kristus, jemaat Efesus telah menanggalkan manusia lama mereka (ay. 22). Frasa “manusia lama” di sini merujuk kepada pola hidup seseorang yang belum percaya kepada Yesus yang pola pikir dan tingkah lakunya dipaparkan oleh Paulus di ayat 1-19: hidup yang jauh terpisah dari Allah dan terhisap ke dalam pusaran keinginan daging. Kata kerja “menanggalkan; ἀποθέσθαι” menggunakan tensa *aorist infinitif*, menjelaskan tentang sebuah tindakan yang telah terjadi di masa lampau. Kata kerja “menanggalkan” merupakan keputusan satu kali untuk selamanya sewaktu seseorang datang beriman kepada Yesus. Hal ini selaras dengan apa yang dikatakan Roma 6:6 “bahwa manusia lama kita telah turut disalibkan, supaya tubuh dosa kita hilang kuasanya, agar jangan kita menghambakan diri lagi kepada dosa.” Meskipun “menanggalkan manusia lama” sudah terjadi sewaktu seseorang bertobat, tetapi dorongan untuk mati bagi dosa harus menjadi pola hidup yang dilakukan sehari lepas sehari.

Kedua, sebagai konsekuensi dari menanggalkan manusia lama, jemaat Efesus juga telah mengenakan manusia baru. Ayat 24, mengatakan bahwa manusia baru adalah ciptaan baru yang “diciptakan menurut kehendak Allah di dalam kebenaran dan kekudusan yang sesungguhnya.” Dengan kata lain, bisa dikatakan pengertian manusia baru di sini merujuk kepada ciptaan di dalam Kristus; mengenakan manusia baru sama artinya dengan mengenakan karakter Kristus. Seperti kata “menanggalkan,” kata kerja “mengenakan; ενδυσασθαι” juga menggunakan tensa *aorist infinitif* —sebuah tindakan satu kali di masa lampau. Dengan demikian, sewaktu jemaat Efesus mengalami kelahiran baru dan beriman kepada Yesus—di mana kedua hal tersebut terjadi secara simultan—mereka telah mengenakan karakter Kristus.



Di dalam mengenakan karakter Kristus, jemaat Efesus bukan hanya telah menanggalkan manusia lamanya tetapi juga dipanggil untuk dibaharui roh dan pikirannya agar serupa seperti Kristus (4:23). Berkaitan dengan proses pembaruan yang terjadi dalam diri seorang yang mengenakan karakter Kristus, manusia lama sebagai kontrasnya justru terus mengalami kerusakan dan akan mengalami kehancuran total dalam kematian (22). Sama halnya dengan kata “dibaharui” menggunakan tensa *present infinitif*, demikian pula kata “menemui kebinasaan” yang ada di ayat 22 juga menggunakan tensa yang sama. Dengan kata lain, seorang manusia baru yang mengenakan karakter Kristus menjalankan hidup yang terus dibaharui roh dan pikirannya sebagai kontras dari manusia lama yang hidupnya mengalami kerusakan dan menuju kebinasaan. Implikasinya, seorang manusia baru yang mengenakan karakter Kristus harus terus menerus mati bagi dosa dan/untuk terus dibaharui roh dan pikiran sehingga semakin serupa seperti Kristus.

Dalam hal ini, penggunaan kata “dibaharui” (4:23) adalah ἀνανεοῦσθαι yang berkata dasar νεος dan kata “baru” dalam frasa “manusia baru” adalah καινός. Menurut beberapa sarjana, kata καινός di bagian ini merujuk kepada pengertian “baru” dalam hal kualitas/karakter dan membutuhkan inisiatif Allah dalam menjadikan seorang menjadi manusia baru. Sementara kata “dibaharui” yang mengandung kata νεος merujuk kepada pengertian “baru” dalam hal waktu dan melibatkan pembaruan terus menerus yang melibatkan aktivitas manusia. Dengan demikian, manusia baru yang dijelaskan di ayat 24 belum sepenuhnya “manusia baru.”

Menariknya, jikalau kata kerja yang digunakan bagi kata “menanggalkan” dan “mengenakan” adalah *aorist infinitif*, maka kata “dibaharui” menggunakan tata bahasa *present pasif infinitif*. Tensa present yang digunakan dalam kata “dibaharui” menggarisbawahi keberlanjutan dari pembaruan yang masih harus terjadi dan sifatnya yang pasif menuntut jemaat Efesus untuk memberikan diri mereka diperbarui. Artinya proses pembaruan roh dan pikiran yang sifatnya internal merupakan tindakan yang berlangsung terus menerus.

Jadi, di satu sisi jemaat Efesus tidak bisa memperbaiki dirinya sendiri dengan kekuatan mereka sendiri. Pribadi yang bisa memperbaiki mereka adalah Allah di dalam pribadi Roh Kudus. Di sisi lain, tensa present yang merujuk kepada tindakan yang terus menerus menuntut keaktifan dan tanggung jawab jemaat Efesus untuk mau terus diperbarui roh dan pikirannya



seturut kehendak Roh Kudus. Dengan kata lain, meski natur kita sudah diubah sebagai ciptaan yang baru, tetapi proses dibaharui untuk menjadi seperti Kristus adalah proses yang berlangsung seumur hidup kita.

B. Sebagai anak Tuhan kita dipanggil untuk mengenakan karakter Kristus dalam kebenaran dan kekudusan hidup

Tadi kita sudah mendengar bahwa tindakan “menanggalkan” manusia lama dan “mengenakan” manusia baru adalah tindakan satu kali yang terjadi sewaktu kita percaya kepada Yesus Kristus. Implikasi teologisnya, kita sudah terbebas dari belenggu kuasa dosa. Jika memang demikian mengapa keinginan daging yang seringkali membawa kita kepada perbuatan dosa masih tetap membayangi, bahkan seringkali terealisasikan?

Seperti yang sudah disampaikan di bagian awal, bahwa sebelum kita menjadi pengikut Kristus, kita adalah seorang mantan pendosa dan meskipun kita sudah mengenakan manusia baru, kita masih tinggal di dalam dunia yang sudah tercemar oleh dosa. Dosa selalu akan mengintai kita dan mencari titik lemah kita agar kita kembali terjatuh ke dalam dosa. Implikasinya, kita akan selalu hidup di dalam konflik antara keinginan roh dan keinginan daging. Inilah yang disebut sebagai peperangan rohani. Roh Kudus menerangi pikiran kita dengan firman Tuhan, sedangkan dosa berusaha mempengaruhi kita kembali melalui keinginan-keinginan kita yang berdosa.

Oleh sebab itu, sebagai seorang anak Tuhan, kita harus menjalani hidup yang penuh dengan tantangan ini dengan mengenakan karakter Kristus. Menjalani hidup dengan mengenakan karakter Kristus artinya kita mengidentifikasi kematian-Nya dan kebangkitan-Nya dengan mati bagi diri dan bangkit bagi hidup yang baru yang diekspresikan dengan menanggalkan manusia lama dan mengenakan manusia baru. Dengan kata lain, setiap hari kita dipanggil untuk mati bagi ego kita dan bangkit bagi hidup yang baru di dalam Kristus.

Sebagai manusia baru yang sudah menanggalkan manusia lama, hidup kita tidak otomatis menjadi lebih mudah aman, justru kita harus waspada terhadap godaan dosa dan serangan-serangannya, karena kita berhadapan dengan musuh yang kuat. Seperti yang



dikatakan oleh Rasul Petrus di 1 Petrus 5:8-9, Sadarlah dan berjaga-jagalah! Lawanmu, si Iblis, berjalan keliling sama seperti singa yang mengaum-aum dan mencari orang yang dapat ditelannya. Lawanlah dia dengan iman yang teguh, sebab kamu tahu, bahwa semua saudaramu di seluruh dunia menanggung penderitaan yang sama. Kita harus selalu memohon kepada Allah untuk menguji keinginan kita apakah menuntun kepada kekudusan atau kepada dosa.

Kemudian, sewaktu kita dipanggil untuk mengenakan karakter Kristus di dalam kebenaran dan kekudusan hidup yang dikehendaki Allah, tidak cukup hanya bermodalkan iman dan doa saja, tetapi kita juga harus menaklukkan segala pikiran dan kehendak kita kepada Kristus di dalam kehidupan nyata. Sewaktu Petrus berkata “sadarlah dan berjaga-jagalah terhadap dosa” artinya harus ada inisiatif dan keaktifan dari kita dalam menghadapi serangan dosa yang menyerang kita. Sewaktu Allah menyelamatkan kita melalui Kristus Ia tidak hanya menyelamatkan kita dari hukuman dosa tetapi juga dari pengaruh dosa. Dengan kata lain, kita diberikan kemampuan oleh Allah untuk bisa tidak terpicat oleh dosa dan itu membutuhkan partisipasi kita.

Dalam buku yang berjudul Mengejar Kekudusan, Jerry Bridges berkata bahwa sewaktu Kitab Suci berbicara mengenai kekudusan, ia berbicara tentang dua segi kekudusan: (1) kekudusan yang kita miliki di hadapan Allah melalui Kristus dan (2) kekudusan yang kita usahakan. Kedua segi kekudusan ini saling melengkapi satu dengan yang lainnya karena kita diselamatkan agar kita menjadi kudus. Jadi melalui Kristus, kita dibuat kudus di hadapan Allah dan kita dipanggil untuk hidup kudus dalam kehidupan sehari-hari. Melalui Kristus, ia telah memerdekakan kita dari dosa sehingga kita bisa menolak dosa. Tetapi tanggung jawab untuk menolaknya ada di pundak kita. Kita harus sungguh-sungguh mengusahakannya.

Jika dalam hal kelahiran baru menjadi ciptaan yang baru merupakan karya Allah semata, sifatnya monergistik. Maka dalam hal mencapai kekudusan hidup sifatnya sinergistik, merupakan hasil kerja sama antara kita dengan pertolongan Roh Kudus. Pengudusan sendiri berarti “karya progresif Allah dan manusia yang membuat kita semakin hari semakin bebas dari dosa dan menjadi serupa Kristus dalam hidup kita” (lih. Flp. 2:12-13). Jadi kita bisa melihat bahwa Allah sebenarnya telah menyediakan sarana agar kita dapat hidup kudus di hadapan Allah.



Berikutnya, sewaktu kita sebagai manusia baru yang mengenakan karakter Kristus dipanggil untuk hidup di dalam kebenaran dan kekudusan, artinya kita bukan hanya dipanggil untuk tidak melakukan apa yang jahat yang dilarang Tuhan tetapi kita juga dipanggil untuk melakukan apa yang baik yang menjadi kehendak Tuhan. Pelanggaran terhadap kekudusan juga berbicara sewaktu kita gagal melakukan apa yang baik di hadapan Tuhan. Itulah juga mengapa Yakobus berkata di Yakobus 4:17 Jika seorang tahu bagaimana ia harus berbuat baik, tetapi ia tidak melakukannya, ia berdosa.

Jika kita melihat kepada 10 perintah Allah, kita akan menemukan ada delapan perintah yang bersifat negatif yang dimulai dengan kata “jangan” dan ada dua yang bersifat positif yang tidak menggunakan kata jangan yaitu dalam hukum ke-4: “Ingat dan kuduskanlah hari Sabat,” dan hukum ke-5: “Hormatilah ayahmu dan ibumu.” Dalam hal ini, tidak menghormati orang tua dan tidak pergi beribadah kepada Tuhan, derajat pelanggarannya sama dengan tindakan membunuh atau berzinah.

Jadi berbicara tentang hidup di dalam kebenaran dan kekudusan bukan hanya berbicara tentang jangan berbuat yang jahat saja, tetapi juga berbicara tentang melakukan hal-hal baik yang dikehendaki Allah. Dari hal ini kita bisa melihat bahwa sebagai manusia baru yang mengenakan karakter Kristus, kita harus hidup di dalam kebenaran dan kekudusan hidup yang berfokus kepada dua hal: tidak melakukan apa yang dibenci Allah sebaliknya melakukan apa yang dikehendaki Allah. Jika itu yang kita lakukan, hidup kita adalah hidup yang memancarkan karakter Kristus.

PENUTUP

Sebagai seorang anak Tuhan kita dipanggil untuk mengenakan karakter Kristus di dalam hidup kita, artinya: (1) kita tidak lagi hidup dalam kebiasaan lama seperti sebelum kita percaya kepada Yesus; (2) kita dipanggil untuk hidup di dalam kebenaran dan kekudusan dalam arti kita bukan hanya menjauhi apa yang dilarang Tuhan tetapi juga aktif untuk melakukan apa yang diperintahkan Tuhan melalui firman-Nya.



PENGINJILAN YANG EFEKTIF

I Korintus 9:19-23

(Pdt. Mikha Halim)

Pendahuluan

Penginjilan merupakan salah satu panggilan utama orang Kristen, namun juga menjadi hal yang paling sering diabaikan oleh orang Kristen dan gereja. Bicara pembangunan, oke; pelayanan, oke; manajemen gereja, oke; leadership, oke; pendidikan kristen, oke; spiritualitas, oke; pelayanan sosial, oke; penginjilan? NO, Itu ga relevan dan intoleran! Akibatnya gereja terlihat makin bagus, makin rapih, makin keren, tapi makin kehilangan kuasanya, karena telah membuang Injil yang adalah kekuatan Allah.

Pembahasan Ayat

Dalam Perikop ini, Paulus sedang menceritakan bagaimana dirinya tetap setia kepada panggilan untuk memberitakan injil dan bahkan berusaha agar ia dapat memenangkan sebanyak mungkin orang. Kita tahu, bahwa dalam pelayanannya, Paulus memang berhasil membawa banyak jiwa datang pada Kristus. Ia layak menerima julukan “penginjil yang berhasil.”

Sesungguhnya sebagai murid Kristus, kita juga dipanggil untuk menjadi pengabar Injil yang berhasil, yakni pengabar injil yang memperkenalkan Kristus pada orang-orang serta membawa mereka datang pada Kristus. Namun kenyataan di lapangan tidaklah semudah itu. Kita kerap mengalami kesulitan, penolakan, dan tidak jarang kritikan pedas dari orang-orang yang berusaha kita Injili. Jika demikian, apakah kita boleh menyerah pada situasi dan cukup puas hanya dengan sebuah usaha seadanya untuk mengabarkan Injil saja? Tidak. Kenyataan di lapangan justru seharusnya membuat kita berpikir dan berusaha lebih keras untuk tugas ini, karena sesungguhnya kita sudah diutus dan diperlengkapi dengan kuasa dari Tuhan, untuk menuai ladang yang sudah menguning.

Ketahuiilah, bahwa sesungguhnya kesulitan-kesulitan yang kita hadapi hari ini bukanlah kesulitan baru. Itu semua sudah terjadi sejak zaman dahulu kala. Bahkan Paulus pun mengalami kesulitan-kesulitan serupa mulai dari tingkat yang rendah sampai yang ekstrim.



Namun itu semua tidak menghalangi Paulus untuk tetap memberitakan Injil dan menghasilkan buah.

Pertanyaannya, bagaimana Paulus melakukannya? Perikop ini memberitahu kita, bahwa Paulus melakukan penginjilan dengan sikap/semangat memperhamba diri. Dalam ayat 19, Paulus berkata: “Sungguhpun aku bebas terhadap semua orang, aku menjadikan diriku hamba dari semua orang, supaya aku boleh memenangkan sebanyak mungkin orang.”

Apa artinya memperhambakan diri?

Memperhambakan diri bisa memiliki konotasi menjadi hamba atau tunduk sepenuhnya pada otoritas tuan dan mengikuti kemauannya. Jika demikian maka Paulus akan tunduk sepenuhnya pada otoritas seseorang serta mengikuti segala keinginannya.

Namun nampaknya bukan ini yang sedang Paulus bicarakan. Karena jika demikian ia akan kehilangan jati diri, panggilan pelayanan, dan tujuan hidupnya. Dalam pelayanannya, ia tidak pernah kehilangan semuanya itu. Di dalam perikop ini Paulus menuliskan dengan sangat jelas bahwa tujuan “penghambaan diri” pada semua orang adalah agar dia dapat memenangkan sebanyak mungkin orang (ay. 19). Hal ini dia ulang sebanyak 5 kali dalam ayat 20-22. Jati dirinya sebagai seorang pemberita Injil, yang dipanggil untuk mengabarkan Injil pada bangsa-bangsa, dengan tujuan memenangkan sebanyak mungkin orang, tidaklah hilang ketika ia memperhambakan diri pada orang lain. Dengan demikian jelas, bahwa ia tidak mungkin tunduk sepenuhnya pada otoritas orang lain hanya untuk mengikuti dan memenuhi kemauan mereka semua.

Jika demikian, apa arti memperhambakan diri yang Paulus maksudkan? Artinya adalah melepaskan/mengenakan hal-hal yang non-esensial, dengan tujuan agar dapat diterima dengan baik dan menyampaikan Injil dengan efektif. Definisi ini dapat terlihat jelas dari ayat 20-33. Ia berkata demikian:

- “bagi orang Yahudi, aku menjadi seperti orang Yahudi;
- bagi orang yang hidup di bawah hukum taurat, aku menjadi seperti orang yang hidup di bawah hukum Taurat, sekalipun aku sendiri tidak hidup di bawah hukum Taurat; (seperti, tapi bukan)



- bagi orang-orang yang tidak hidup di bawah hukum Taurat aku menjadi seperti mereka, sekalipun aku tidak hidup di luar hukum Allah.” (seperti, tapi bukan)
- Bagi orang-orang yang lemah aku menjadi seperti orang yang lemah.

Inilah semangat memperhambakan diri yang Paulus maksud dan miliki ketika ia mengabarkan Injil. Ia bersedia melepaskan/mengenakan hal-hal yang non-esensial dengan tujuan agar dapat diterima baik dan menemukan kesempatan menyampaikan berita Injil. Hasilnya adalah ia dapat memenangkan banyak jiwa datang pada Kristus.

Peginjilan efektif adalah peginjilan yang dilakukan dengan semangat memperhambakan diri demi memenangkan jiwa untuk Kristus. Bagaimana kita menerapkan prinsip ini dalam kehidupan kita hari ini?

1. Mencari dan mengidentifikasi hal-hal non-esensial

- Carilah dan temukan hal-hal non-esensial apa yang berpotensi menghalangi atau memperkuat relasi kita dengan orang yang akan kita injili. Jika ada yang menghalangi, maka buang itu; jika ada yang memperkuat, maka kembangkan itu.
- Coba telusuri beberapa area ini: bahasa, cara berpakaian, hobi. Apakah ada hal-hal dalam area tersebut yang (menurut ybs) mengganggu atau memperkuat relasi kita dengan dia?
- Ingat: batasan dari semua perubahan ini adalah kebenaran Firman Tuhan. Selama tidak bertentangan, lakukanlah, jika bertentangan komunikasikanlah.

2. Mengenal dan menemukan kebutuhan jiwa seseorang

Paulus berusaha mengenali orang yang akan dia injili dengan sangat baik dan menemukan kebutuhan jiwanya.

- Apakah dia orang Yahudi atau non-Yahudi?
- Jika Yahudi, ia orang yang seperti apa? Jika non-Yahudi, maka seperti apa dia?
- Apakah dia monoteis atau pluralis?
- Apakah dia penganut kepercayaan karena tradisi atau keputusan individu?
- Pergumulan apa yang sedang ia hadapi?



- Bagaimana saya bisa menjawab kebutuhannya?

Contoh penginjilan Paulus:

Di Filipi ia bertemu kepala penjara yang ketakutan dan mencari keselamatan. Di Atena ia bertemu orang-orang yang haus secara spiritual dan melakukan penyembahan kepada dewa-dewi, bahkan termasuk kepada yang tidak mereka kenal.

Untuk dapat mengenali seseorang dan menemukan kebutuhan jiwanya, kita ketulusan untuk mengajukan pertanyaan dan kepekaan untuk mendengar jawaban dari orang tersebut. Apakah ada keletihan, kesendirian, kesedihan, keputusasaan, kekecewaan, kemarahan, keraguan? Jika ada, maka jadilah partner yang baik yang menyatakan empati pada kebutuhan jiwanya.

Sampai pada tahap ini, saya yakin saudara sudah akan berada dalam posisi yang sangat dekat di hatinya. Ia akan memiliki kesan yang baik terhadap saudara.

3. Menghadirkan kasih Allah dan menuntunnya pada Kristus

Sesudah menemukan kebutuhan jiwa orang tersebut, langkah selanjutnya yang tidak kalah penting adalah menghadirkan kasih Allah kepada orang tersebut. Beritahu dia betapa Allah mengasihinya, memahaminya, dan mau menolongnya. Kita bisa juga mempertemukannya dengan kisah-kisah dalam Alkitab yang serupa dengan pergumulannya dan memberitahu bagaimana Allah menjawab pergumulan orang-orang tersebut. Kita bisa juga menceritakan pengalaman pribadi tentang bagaimana Tuhan menolong kita.

Sampai pada titik ini kita sudah mempertemukan mereka dengan Tuhan yang relevan dengan kebutuhan jiwa mereka. Tapi mereka belum memiliki pengenalan yang utuh terhadap Kristus.

Segera temukan kesempatan untuk membawa seluruh kebaikan dan pertolongan Tuhan itu pada kasih Allah yang terbesar, yaitu pengampunan dosa dan pendamaian dengan Allah. Di tahap inilah inti dari berita Injil diberitakan.



Penutup

- Motivasi: **Engel's scale of evangelism** → *bring someone one step closer to Jesus*

<https://www.pinterest.com/pin/487373990901001401/>

Keberhasilan dalam pengabaran injil terjadi ketika seseorang datang pada Kristus serta menerimanya sebagai Tuhan dan juruselamat pribadi. Namun ketahuilah bahwa sesungguhnya keputusan seseorang untuk percaya Yesus tidak terjadi secara instant. Itu merupakan hasil pergumulan dan pemikiran yang panjang. Jadi di balik keputusan seseorang untuk percaya Yesus, ada langkah-langkah kecil yang sebelumnya sudah ia ambil yang membawanya semakin dekat dengan Yesus.

Sebagai pengabar Injil, inilah yang kita usahakan dalam setiap penginjilan yang kita lakukan, yaitu membawa seseorang 1 langkah lebih dekat pada Kristus. Dan jika itu terjadi, itulah sebuah keberhasilan yang harus kita syukuri dan rayakan.

- Tips: bisa lakukan ini dengan kekuatan kelompok. Jadi bukan *one on one*, tetapi bisa juga *many on one*. Itu artinya saudara jangan berkecil hati hanya karena merasa tidak mampu. Iblis seringkali memakai perasaan *inferior* seseorang untuk menghambat dia melakukan pengabaran injil. Kalahkan rasa ketidakmampuan saudara dengan mengajak beberapa teman untuk melakukan pengabaran injil secara bersama-sama. Lakukan pembagian tugas, mulai dari mendoakan, menceritakan, memperhatikan, menguatkan, dlsb. Budayakan slogan: "temanmu adalah temanku!"

- Calling

Saudara, penginjilan adalah amanat agung yang Tuhan Yesus berikan untuk kita semua. Ladang sudah menguning. Mari kita bersama-sama menjadi pekerja-pekerja Allah yang pergi dan pulang membawa tuaian.



GEREJA YANG TERUS MENERUS DIREFORMASI DENGAN BENAR

2 Timotius 3:16; 1 Korintus 3:10-11

(Pdt. Mulyawan Santoso)

PENDAHULUAN: PERGUMULAN GEREJA DITENGAH PERUBAHAN ZAMAN SAAT INI

Hari ini kita memperingati Hari Reformasi Gereja, di mana 506 tahun yang lalu, tepatnya tanggal 31 Oktober 1517, Tuhan telah menyatakan campur tangannya atas gereja-Nya. Martin Luther yang dengan tulus dan berani memakukan 95 Dalil ke dinding Gereja Castle di Wittenberg, untuk memurnikan gereja, yaitu membawa kembali Gereja pada sumbernya, yaitu pengajaran yang sesuai dengan otoritas Alkitab. Kita tahu ada penyimpangan pengajaran yang telah dilakukan gereja pada waktu itu, terutama praktik gereja dalam melegalkan penjualan surat indulgences, yakni surat penghapusan dosa.

Sesudah itu gerakan Reformasi semakin bergelora disuarakan oleh para tokoh reformasi lainnya, seperti John Calvin, Zwingly, dan yang lainnya yang membuat gerakan reformasi terus meluas dan gereja Tuhan mengalami perubahan yang signifikan saat itu dengan slogannya yang terkenal : Gereja yang telah direformasi Tuhan, terus menerus direformasi, seturut Firman Tuhan atau *Ekklesia reformata, semper reformanda, secundum verbum Dei*. Keberadaan kita hari ini adalah hasil dari karya pemeliharaan Tuhan pada masa itu dan kita patut bersyukur kepada Tuhan atas karya pemeliharaa-Nya itu.

Sekarang setelah 500 tahun berlalu, masihkah kita tetap menjadi gereja yang terus menerus direformasi dengan benar di tengah zaman yang terus berubah ini? Pertanyaan ini penting kita tanyakan, mengingat adanya polarisasi pandangan gereja dalam menyikapi perubahan zaman yang begitu cepat ini. Satu sisi ada gereja yang berpendapat secara ekstrim menganggap segala bentuk perubahan gereja adalah salah. Gereja seperti ini tidak peduli zaman berubah seperti apapun, kemasan mereka tetap sama, isinya tetap sama, bahasanya tetap sama, segala sesuatunya tetap sama. Di sisi ekstrim lainnya ada juga gereja yang berpendapat bahwa gereja itu harus selalu mengikuti perkembangan zaman dengan cara membuang segala sesuatunya: substansinya yang lama dibuang, kemasan yang lama dibuang, dan benar-benar semuanya harus baru. Bagi mereka yang paling penting adalah bagaimana



mengikuti zaman dan mendapatkan penerimaan dunia. Menjadi relevan bagi gereja seperti ini berarti populer, dihadiri dan disukai oleh banyak orang.

Tentu dua pandangan ekstrim ini kontra produktif terhadap semangat gerakan reformasi awal yang telah Tuhan kerjakan. Ekstrim yang satu menjadikan gereja yang kaku dan mandeg yang ketinggalan oleh zaman, sehingga dunia tidak bisa melihat gereja itu sebagai gereja yang relevan yang bisa menjawab kebutuhan zaman sekarang. Sementara ekstrim yang lainnya menjadikan gereja terjebak pada relevansi yang kebablasan yang sifatnya dangkal yang cuma ada dipermukaan saja yang tidak dapat menjawab kebutuhan terdalam di dalam diri manusia dan berkecenderungan kehilangan inti terdalam dari semangat gerakan reformasi itu sendiri.

Lalu pertanyaannya seperti apa gereja yang terus menerus direformasi dengan BENAR ditengah perubahan zaman itu? Kita akan memahami dengan benar semangat gereja yang terus-menerus direformasi, yaitu *Semper reformanda*, lalu dengan pemahaman itu kita akan menyoroti mana yang dapat diubah dan mana yang tidak dapat kita ubah di dalam usaha-usaha merelevankan gereja dengan zaman.

Gereja yang Terus Menerus Direformasi Dengan Benar adalah

1. GEREJA YANG TERUS MENERUS BERSUMBER DAN DIARAHKAN OLEH FIRMAN TUHAN.

Usaha merelevankan gereja dengan zaman ini terkait erat dengan slogan dari gerakan reformasi, yaitu *semper reformanda* (bahasa latin) atau *always reforming* (bahasa Inggris) atau Gereja yang terus-menerus direformasi (bahasa Indonesia). Namun sayangnya di dalam praktiknya, tidak sedikit orang salah dalam memahaminya sehingga usaha-usaha perubahan yang dilakukan menjadi keliru. Tidak sedikit gereja-gereja sadar atau tidak sadar memahami *always reforming* disini dimaknai dengan *always changing*.

Reforming dengan *changing* memang mengandung pengertian berubah jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Namun sekalipun demikian dua kata ini memiliki perbedaan, *reforming* itu tidak selalu sama dengan *changing*. *Changing* itu memang mempunyai pengertian berubah, tapi berubahnya tanpa pola dan tidak menentu, bisa ke arah mana saja. Bisa berubah ke arah yang naik atau turun, maju atau mundur, membesar atau mengecil, baik atau buruk, benar atau salah. Hal ini berbeda dengan *reforming*, sekalipun



reforming juga berarti berubah, namun perubahannya memiliki pola, yaitu perubahan yang selalu kembali kepada pola awal.

Apa pola awalnya? Pola awalnya adalah kalimat awal slogan dari gerakan reformasi: *ekklisia reformata*, atau gereja yang telah direformasi oleh Tuhan dengan dikembalikan kepada sumbernya yaitu kebenaran kitab suci melalui para reformator yang dengan gigih mengajarkan supaya gereja-gereja kembali kepada Ajaran kitab suci karena meyakini bahwa kitab suci memberikan landasan yang cukup dan pedoman yang memadai untuk mereformasi seluruh kehidupan orang-orang Kristen, baik doktrin, praktik bergereja, maupun praktik-praktik kesalehan hidup.

Karena itu, apapun usaha merelevankan gereja dengan zaman ini sifatnya harus *reforming*, harus menjadi gereja yang tetap bersumber pada Firman Tuhan, yang menjadi pola awalnya. Jangan bersifat *changing*, karena gereja tersebut akan cenderung mengalami kesesatan di tengah zaman yang terus berubah ini. Gereja tersebut akan kehilangan esensi dan identitasnya sebagai gereja.

Slogan *semper reformanda*, memang memanggil gereja yang hadir ditengah zaman yang berubah ini untuk selalu direformasi, namun bukan dengan sembarangan dan seenaknya berubah, tapi berubah kembali menuju pola awalnya, gereja yang bersumber pada Firman Tuhan. Dan bukan itu saja, supaya tidak salah arah di dalam usaha-usaha perubahannya, maka *semper reformanda* pun diberi batasan yaitu kalimat terakhir dari slogan gerakan reformasi: *secundum verbum dei*, atau seturut dengan firman Tuhan, artinya semua usaha-usaha perubahan harus searah dan seturut dengan Firman Tuhan.

Banyak gereja sekarang ini yang hanya mau mengerjakan *semper reformanda* atau selalu berubah, tapi dengan pemahaman yang salah. Bagi mereka yang penting gereja harus berubah namun meninggalkan pola awalnya dan mengikuti perkembangan zaman. Pemahaman *semper reformanda* yang benar tidak mengatakan seperti itu. Perubahan gereja itu harus diapit oleh dua kebenaran yaitu *Ekklesia reformata* bahwa gereja dulu telah direformasi Tuhan dengan dikembalikan pada sumbernya yaitu firman Tuhan dan *secundum verbum dei* gereja yang bergerak searah tuntunan Firman Tuhan. Jadi gereja yang terus



menerus direformasi dengan benar adalah gereja yang terus menerus direformasi menuju kebenaran Firman Tuhan dan oleh kebenaran Firman Tuhan.

Jadi apakah kita atau gereja harus berubah agar relevan dengan zaman? Tentu saja iya, tapi tidak jika kita harus mengorbankan kebenaran firman Tuhan, karena Firman Tuhan adalah sumber dan arah dari gereja. Karena itu, sebagai gereja Tuhan, baik dalam artian organisasi, atau sebagai pribadi, mari kita membangun hidup kita di atas dasar Firman Tuhan dan menjadikannya sebagai sumber dan arah hidup kita agar kita dapat dituntunnya pada jalan yang benar seperti yang dikatakan Paulus di dalam 2 Timotius 3:16, "Segala tulisan yang diilhamkan Allah memang bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan dan untuk mendidik orang dalam kebenaran."

Di sini jelas Paulus menunjukkan kepada kita bahwa Firman Tuhan dapat menuntun kita kepada jalan yang benar karena Firman Tuhan mengajar dengan memperbarui pikiran kita agar kita tidak menjadi serupa dengan cetakan dunia ini, tetapi makin serupa dengan pikiran Tuhan (Roma 12:2). Bahkan ketika tidak taat dan kembali melakukan kesalahan, kita berbelok dan kembali kepada selera dunia. Firman Tuhan menunjukkan kesalahan, agar kita sadar akan kesalahan kita untuk bertobat dan kembali taat. Dan bukan hanya sekedar menunjukkan kesalahan kita, Firman Tuhan juga menuntun dan memberi petunjuk kepada kita bagaimana cara memperbaiki kelakuan kita hingga kita dapat meninggalkan dosa dan kesalahan kita serta mendidik kita dalam kebenaran, dengan menuntun, melatih, dan memampukan kita untuk hidup kembali berkenan dan memuliakan Tuhan.

Karena itu mari kita perkuat kecintaan kita pada Firman Tuhan, yang sudah rajin saat teduh teruskan komitmennya, yang belum ayo kita mulai, bahkan alangkah baiknya kalau kita mulai bukan hanya membaca Alkitab tapi juga mengadakan penyelidikan Alkitab, pasti akan ada banyak kebenaran yang akan disingkapkan pada kita. Mari jangan malas untuk mengikuti PA dan pembinaan2 iman, agar kita bisa semakin diperkaya dalam memahami Firman Tuhan. Dan juga hal2 lainnya yang dapat membuat hidup kita dipenuhi Firman Tuhan. Dengan mendasari hidup kita dan gereja kita oleh Firman Tuhan maka kita akan memiliki hikmatnya Tuhan untuk membawa diri kita dan gereja kita sesuai kehendak Tuhan sekalipun zaman berubah-ubah.



Yang kedua, Gereja yang Terus Menerus Direformasi Dengan Benar adalah

2. GEREJA YANG DIBANGUN DIATAS DASAR YESUS KRISTUS

Di dalam 1 Korintus 3:10-11, dikatakan: ¹⁰“Sesuai dengan kasih karunia Allah, yang dianugerahkan kepadaku, aku sebagai seorang ahli bangunan yang cakap telah meletakkan dasar, dan orang lain membangun terus di atasnya. Tetapi tiap-tiap orang harus memperhatikan, bagaimana ia harus membangun di atasnya. ¹¹Karena tidak ada seorangpun yang dapat meletakkan dasar lain dari pada dasar yang telah diletakkan, yaitu Yesus Kristus.” Melalui ayat-ayat ini kita juga dapat melihat bagian gereja mana yang tidak dapat berubah dan bagian mana yang dapat berubah. Untuk memahaminya lebih jauh mari kita lihat latar belakang dari ayat-ayat ini ditulis.

Latar belakang Firman Tuhan yang kita baca ini di tulis Paulus ketika dia menghadapi sebuah permasalahan yang serius yang terjadi di jemaat Korintus, yaitu konflik dan perpecahan. Seperti kita ketahui bahwa Paulus adalah perintis jemaat Korintus, dan setelah Paulus pergi maka para pengajar atau pemimpin lain berdatangan ke sana termasuk salah satunya adalah Apolos. Kondisi ini ternyata menimbulkan masalah di dalam Jemaat Korintus. mereka terpecah belah, dan mereka terlibat di dalam perselisihan. Mereka melakukan favoritisme pemimpin, ada yang mengatakan aku golongan Paulus, golongan Apolos, golongan Kefas, dan golongan Kristus (1 Kor 1:12), dan mereka berusaha untuk mengontraskan para pengajar atau pemimpin yang satu dengan pengajar atau pemimpin yang lainnya sehingga seolah-olah keunikan dan perbedaan yang ada itu selalu dipahami sebagai pertentangan.

Nah, dibagian Firman Tuhan yang kita baca Paulus menasihati dan menjelaskan kepada jemaat Korintus bahwa sama seperti bangunan yang terpenting itu dasarnya, fondasinya, demikian juga gereja yang terpenting itu bukan pengajar atau pemimpinnya, melainkan DASAR UTAMA GEREJANYA yaitu Yesus Kristus. Ini yang harus ada dan tidak boleh berubah. Banyaknya para pengajar atau pemimpin gereja dengan segala keunikannya jangan dijadikan pertentangan, karena semuanya sama hanya pelayan Tuhan yang ada untuk saling melengkapi dalam membangun gereja diatas DASAR UTAMA-nya itu.

Di sini Paulus mengajarkan hal yang sangat penting pada kita tentang DASAR UTAMA ini. Paulus mengatakan di ayat ke 10 bahwa dia adalah seorang ahli bangunan yang cakap atau



kalau dalam bahasa Yunani **arsitek yang berhikmat**. Kata berhikmat ini penting untuk kita perhatikan, karena jemaat di Korintus itu sudah terpengaruh dengan hikmat-hikmat duniawi, dimana dengan hikmat-hikmat duniawi itu mereka menganggap bahwa Injil itu kebodohan, makanya Paulus menegaskan bahwa Injil atau berita salib Kristus adalah kekuatan Allah (1 Kor 1:19), dan di dalam 1 Kor 2:7 Paulus menegaskan bahwa salib Kristus atau hikmat Allah ini adalah Hikmat yang benar yang tersembunyi dan rahasia, yang sebelum dunia dijadikan, telah disediakan Allah bagi kemuliaan kita dan tidak akan pernah lekang oleh zaman. Karena itu sangat menarik sekali Paulus, seorang arsitek yang berhikmat yang sebelumnya di pasal 1 dan 2 mengajarkan bahwa hikmat yang benar adalah salib Kristus, berkata di ayat 11 bahwa, dia sebagai arsitek yang berhikmat itu meletakkan DASAR yaitu HIKMAT YANG BENAR ITU, YESUS KRISTUS YANG MATI TERSALIB BAGI KITA.

Dasar inilah yang harus ada dan tidak boleh tidak ada di dalam gereja. Fondasi inilah yang tidak boleh diubah sampai kapanpun, bahwa gereja dibangun diatas dasar Yesus Kristus yang tersalib bagi kita. Para pengajar atau pemimpin boleh datang untuk membangun, tapi harus membangun di atas dasar kebenaran ini. Sama seperti bangunan akan roboh jika tidak ada dasarnya, demikian pula gereja akan hancur jika dasarnya bukan Yesus Kristus yang tersalib bagi kita. Karena itu, ketika gereja terus menerus di reformasi dengan benar, maka yang direformasi itu bukan dasarnya. Dasarnya sudah tidak perlu lagi mengalami *semper reformanda*. Jadi apapun perubahan yang kita lakukan kita memastikan bahwa dasarnya tidak boleh diutak-atik sama sekali, tidak boleh dinegosiasi, dan tidak boleh di kompromikan dengan apapun.

Nah, dengan kebenaran ini, maka barulah kita bisa memikirkan atau mengerjakan *semper reformanda* di dalam pengertian seperti di ayat 10 tadi, yaitu setiap orang boleh bahkan dipanggil untuk membangun di atasnya, tapi dasarnya tidak boleh diubah. Jadi jelas ketika kita akan merubah sesuatu di dalam gereja pastikan dasarnya tidak boleh diubah-ubah. Kita memang diperbolehkan membangun diatasnya: pintunya, jendelanya, ataupun atapnya, tetapi itupun tidak boleh seenaknya seperti apa yang kita mau, karena harus tetap mengacu pada dasar dan fondasinya, yaitu Yesus Kristus Sang Kepala Gereja.



Bagaimana kalau seandainya ada orang yang membangun di luar dasar tadi? Ayat yang ke 11 berkata demikian: karena tidak ada seorangpun yang dapat meletakkan dasar lain dari pada dasar yang telah diletakkan, yaitu Yesus Kristus. Perhatikan kata "dapat" di sana. Ini menarik karena ini menunjukkan ketegasan bahwa tidak ada ruang sedikitpun untuk perubahan pada dasarnya, bukan tidak boleh, tapi tidak dapat, artinya sama sekali tidak ada yang mampu. Karena itu, jika ada yang membangun gereja di luar dasar Yesus Kristus, maka pastilah gereja yang dibangunnya bukanlah gereja. Jadi betapa pentingnya gereja berdiri di atas dasar Yesus Kristus, yaitu Yesus Kristus yang mati tersalib bagi kita.

Dari kebenaran ini, maka kita dipanggil untuk menjadikan Yesus Kristus sebagai dasar dari hidup kita atau gereja kita, yaitu menjadikan Yesus sebagai TUHAN, TELADAN, DAN TUJUAN atas seluruh hidup kita dan gereja kita. Menjadikan Yesus sebagai TUHAN atas hidup kita artinya kita mengakui bahwa Yesuslah pemilik dari diri kita dan gereja kita seluruhnya, yang berkuasa dan berdaulat yang patut kita sembah dan kita tinggikan di dalam hidup kita dan gerejanya. Praktisnya, menjadikan Kristus sebagai Tuhan berarti ketika kita akan bersikap atau bertindak kita bertanya: "Apakah sikap atau tindakan yang akan saya lakukan ini sesuai dengan kehendak Kristus?"

Menjadikan Yesus sebagai TELADAN di dalam hidup kita artinya menjadikan Yesus anutan, contoh, dan standar di dalam hidup kita. Praktisnya menjadikan Kristus sebagai Teladan berarti ketika kita akan bersikap atau bertindak kita bertanya: "Apakah sikap atau tindakan yang akan saya lakukan ini membuat kita semakin serupa dengan Kristus?" Menjadikan Yesus sebagai TUJUAN di dalam hidup kita artinya menjadikan Yesus sebagai alasan dan tujuan satu-satunya di dalam menjalani hidup kita. Artinya segala yang kita lakukan, pikiran, ataupun perkataan kita digerakan oleh kasih kepada Kristus dan kerinduan agar nama-Nya dimuliakan. Praktisnya menjadikan Kristus sebagai tujuan berarti ketika kita akan bersikap atau bertindak kita bertanya: Apakah sikap atau tindakan yang akan saya lakukan ini menyatakan bahwa kita mengasihi dan memuliakan Kristus? Orang atau gereja yang menjadikan Yesus sebagai tujuannya, maka dalam keadaan apapun, kapanpun, dan bagaimanapun fokusnya akan selalu terarah pada Kristus bukan keinginan dan tujuan dirinya sendiri.



Karena itu, ketika kita akan merelevankan gereja dengan zaman tanyakanlah: apakah semua perubahan ini sesuai dengan kehendak Kristus atau kehendak kita? Apakah semua perubahan ini membuat kita atau gerejanya semakin serupa dengan Kristus? Dan apakah semua perubahan itu membuat kita atau gerejanya semakin mengasihi dan memuliakan Kristus?

Menjadikan Yesus dasar hidup kita dan gerejanya adalah ketika kita melakukan segala sesuatunya sesuai kehendak-Nya, mengikuti teladan-Nya, dan searah tujuan-Nya.

PENUTUP

Jadi gereja yang terus menerus direformasi dengan benar adalah gereja yang selalu bersumber dan diarahkan oleh Firman Tuhan yang berdasar dan berpusat pada Yesus Kristus. Kebenaran ini tidak dapat diubah, dinegosiasikan, dan dikompromikan oleh apapun.

Di hari reformasi ini saya mengajak setiap kita semua untuk memikirkan kembali arah gereja ditengah zaman yang berubah ini? Apakah kita akan membawa gereja ini menjadi gereja yang tidak mau berubah sama sekali apapun bentuknya, atau kita malah terjebak pada kesalahan yang lain, kita menjadi gereja yang terus-menerus berubah tanpa tahu patokan untuk berubah.

Kiranya Firman Tuhan hari ini mengingatkan kita bahwa sebagai gereja yang terus menerus direformasi dengan benar, maka kita punya dasar dan pola yang tidak dapat diubah oleh apapun, tapi kita juga punya ruang untuk perubahan dan berimprovisasi diwilayah kemasam atau ekspresi sehingga kita bisa tampil lebih relevan, lebih bisa menjangkau dan menjadi berkat bagi banyak orang, tapi tidak kehilangan dan identitas kita sebagai gereja yang benar.

Karena itu saya juga berdoa kiranya Roh Kudus memberikan kebijaksanaan kepada kita semua, dan membedakan mana yang kemasam, yang ekspresi, yang tidak penting, yang kita bisa ubah, dan mana yang prinsip, yang esensi, yang pokok, yang penting, yang harus kita pegang erat dan tidak boleh diubah, dinegosiasikan, dan dikompromikan dengan apapun. Dan saya juga berdoa kiranya Tuhanpun memberikan kita kesanggupan untuk melakukannya dengan benar.



Ini bukan pekerjaan yang gampang, tetapi percaya saja Roh Kudus akan terus menolong gereja-Nya. Tuhan yang sudah berkarya mereformasi gereja pada abad ke-16 lalu adalah Tuhan sama yang terus berkarya sampai hari ini dan sampai kapanpun juga menolong gereja-Nya untuk menjadi gereja yang benar dihadapan Tuhan dan manusia. Tuhan memberkati kita semua, Amin.

